

BAB II

LANDASAN TEORI

Adapun yang menjadi landasan literatur yang digunakan dalam penerapan metode *SMARTER* dalam pembangunan sistem pendukung keputusan ini yaitu teori tentang sistem pendukung keputusan, teori metode *SMARTER*, Profil Perusahaan Asuransi dan Produk Asuransi.

2.1 Sistem Pendukung Keputusan (*Decision Support Sistem*)

Sistem pendukung keputusan adalah suatu sistem informasi spesifik yang ditujukan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan persoalan yang bersifat semi terstruktur dan tidak terstruktur (Daihani, 2001).

Sistem penunjang keputusan sebagai sistem yang digunakan untuk mendukung dan membantu pihak manajemen melakukan pengambilan keputusan pada kondisi semi terstruktur dan tidak terstruktur. Pada dasarnya konsep DSS hanyalah sebatas pada kegiatan membantu para manajer melakukan penilaian serta menggantikan posisi dan peran manajer (Turban & Aronson, 1998).

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bahwa sistem pendukung keputusan yaitu suatu sistem yang ditujukan kepada agen asuransi dalam membantu menentukan sebuah keputusan terhadap alternatif (nasabah) yang akan memilih produk asuransi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

2.1.1 Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Irfan (2002), Dalam proses Sistem Pengambilan Keputusan (SPK) terdapat tahap- tahap yang harus dilalui. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Tahap Pemahaman (*Intelligence Phase*)

Proses yang terjadi pada tahap ini adalah menemukan masalah, klasifikasi masalah, penguraian masalah, dan kepemilikan masalah. Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses

pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

2. Tahap Perancangan (*Design Phase*)

Tahap ini meliputi pembuatan, pengembangan, dan analisis hal-hal yang mungkin untuk dilakukan. Termasuk juga pemahaman masalah dan pengecekan solusi yang layak dan model dari masalahnya dirancang, dites, dan divalidasi. Tugas-tugas yang ada pada tahap ini, yaitu:

- a) Komponen-komponen model
- b) Struktur model
- c) Seleksi prinsip-prinsip pemilihan (kriteria evaluasi)
- d) Pengembangan (penyediaan) alternatif
- e) Prediksi hasil
- f) Pengukuran hasil
- g) Skenario

3. Tahap Pemilihan (*Choice Phase*)

Ada dua tipe pendekatan pemilihan, yaitu:

- a) Teknis analitis, yaitu menggunakan perumusan matematis.
- b) Algoritma, menguraikan proses langkah demi langkah.

4. Tahap Implementasi (*Implementation Phase*)

Tahap ini dilakukan penerapan terhadap rancangan sistem yang telah dibuat pada tahap perancangan serta pelaksanaan alternatif tindakan yang telah dipilih pada tahap pemilihan.

2.1.2 Jenis Keputusan

Menurut Daihani (2001), Keputusan – keputusan yang dibuat pada dasarnya dikelompokkan dalam dua jenis, antara lain :

1. Keputusan Terprogram

Keputusan ini bersifat berulang dan rutin, sedemikian hingga suatu prosedur pasti telah dibuat menanganinya sehingga keputusan tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai sesuatu yang baru tiap kali terjadi.

2. Keputusan Tak Terprogram

Keputusan ini bersifat baru, tidak terstruktur dan jarang konsekuen. Tidak ada metode yang pasti untuk menangani masalah ini karena belum ada sebelumnya atau karena sifat dan struktur persisnya tak terlihat atau rumit atau karena begitu pentingnya sehingga memerlukan perlakuan yang sangat khusus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan keputusan terprogram dikarenakan dalam keputusan ini prosedur dalam pengambilan keputusan terhadap penentuan produk asuransi bersifat terstruktur sehingga nantinya dalam pengolahan data menghasilkan keputusan yang lebih akurat.

2.1.3 Karakteristik Sistem Pendukung Keputusan

1. Sistem Pendukung Keputusan dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang sifatnya semi terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan menambahkan kebijaksanaan manusia dan informasi komputerisasi.
2. Sistem Pendukung Keputusan, dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan/dioperasikan dengan mudah.
3. Dalam proses pengolahannya, sistem pendukung keputusan mengkombinasikan penggunaan model-model analisis dengan teknik pemasukan data konvensional serta fungsi-fungsi pencari / interogasi informasi.
4. Sistem Pendukung Keputusan dirancang dengan menekankan pada aspek fleksibilitas serta kemampuan adaptasi yang tinggi.

2.1.4 Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Menurut Irfan (2002), komponen sistem pendukung keputusan terdiri dari:

1. Subsistem Manajemen Data (*Data Management Subsystem*)

Subsistem manajemen data termasuk database yang mengandung data yang relevan untuk berbagai situasi dan diatur oleh software yang disebut *Database Management Systems (DBMS)*.

Kemampuan yang dibutuhkan dari manajemen basis data, yaitu:

- a) Kemampuan untuk mengkombinasikan berbagai variasi data melalui pengambilan dan ekstraksi data.
- b) Kemampuan untuk menambahkan sumber data secara cepat dan mudah.
- c) Kemampuan untuk menggambarkan struktur data *logical*.
- d) Kemampuan untuk menangani data secara personil.
- e) Kemampuan untuk mengelola berbagai variasi data.

2. Subsistem Manajemen Model (*Model Management Subsystem*)

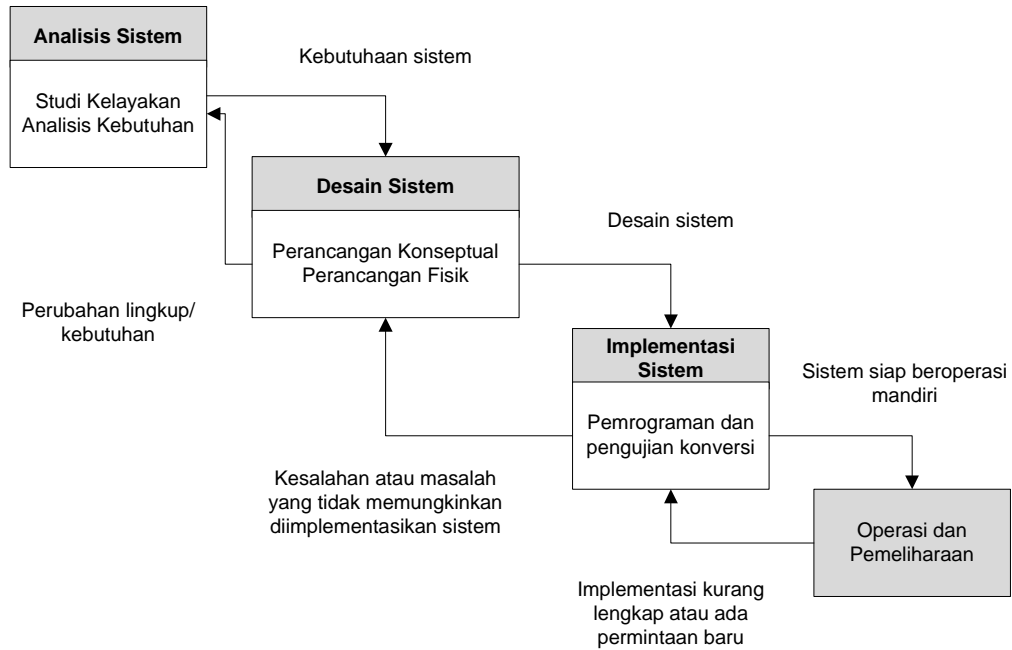
Subsistem manajemen model adalah perangkat lunak yang memasukkan model (melibatkan model *financial*, *statistical*, *management science*, atau berbagai model kuantitatif lainnya) sehingga dapat memberikan ke sistem suatu kemampuan analitis dan manajemen software yang diperlukan.

Model adalah suatu peniruan dari alam nyata atau ekspresi pembuatan sesuatu yang mewakili dunia nyata. Kendala yang sering dihadapi dalam manajemen model adalah model yang disusun ternyata tidak mampu mencerminkan seluruh variabel nyata.

Kemampuan yang dimiliki subsistem manajemen model meliputi (Irfan, 2002):

- a. Membuat model lebih mudah dan cepat.
- b. Menyimpan dan mengatur berbagai jenis model dalam bentuk *logic* dan terintegrasi.
- c. Melacak model, data, dan penggunaan aplikasi.
- d. Menghubungkan model dengan jalurnya yang sesuai melalui basis data.

Dalam pembangunan perangkat lunak menggunakan model proses *waterfall* seperti pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Waterfall Model (Abdul Kadir, 2003)

a) Analisis Kelayakan

Merupakan tahapan dimana peneliti menganalisis dan memahami sistem yang ada, mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya serta menentukan kebutuhan sistem. Apabila terjadi perubahan lingkup atau kebutuhan sistem maka proses kembali kepada awal menganalisis kelayakan sistem. Sehingga proses berikutnya dapat dilakukan apabila proses pertama telah selesai.

b) Desain Sistem

Tahapan ini merupakan tahap penerjemah dari keperluan atau data yang telah dianalisis ke dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh pemakai (*user*). Proses desain sistem harus dilakukan ulang jika masih terdapat kesalahan atau masalah saat diimplementasikan.

c) Implementasi Sistem

Menerjemahkan data yang dirancang dari desain sistem dalam bahasa pemrograman yang telah ditentukan dalam hal ini menggunakan bahasa pemrograman HTML dan PHP serta database MySQL. Perangkat lunak pendukung yang digunakan yakni Xampp serta *software* lain yang mendukung dalam pembuatan program. Setelah dibuat *coding* maka selanjutnya sistem yang dibangun tersebut diuji untuk mengetahui kelayakan untuk diimplementasikan.

Apabila tidak layak maka proses *coding* harus dicek kembali atau perlu tambahan fungsi lainnya.

d) Operasi dan Pemeliharaan

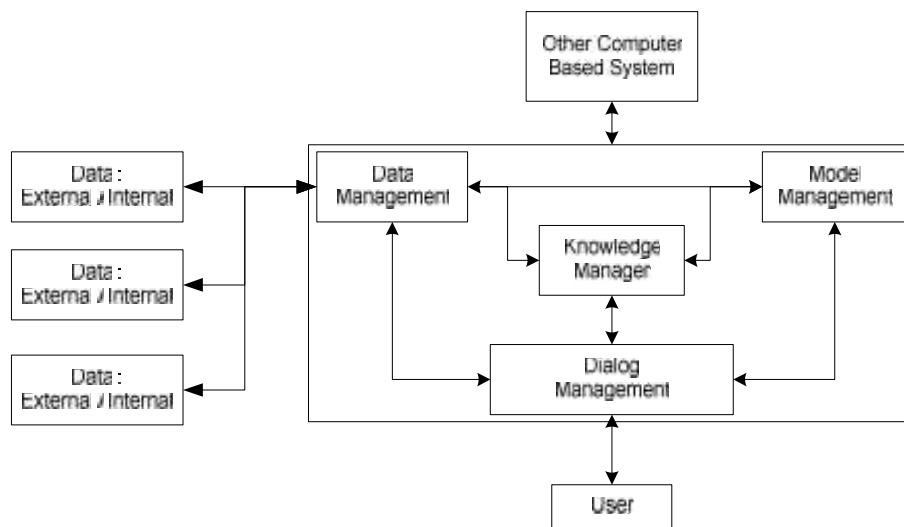
Setelah melewati proses pengujian dan dinyatakan layak, maka selanjutnya sistem yang dibangun siap untuk dioperasikan. Untuk pemeliharaan (*maintenance*) dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan.

3. Subsistem Manajemen Dialog (*Communication*)

Subsistem dialog merupakan fasilitas yang memberikan kemampuan interaksi antara sistem dan *user*. *User* dapat berkomunikasi dan memberikan perintah ke sistem melalui subsistem ini (menyediakan antarmuka).

Fasilitas yang dimiliki oleh subsistem dialog dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bahasa aksi (*Action Language*) merupakan suatu perangkat yang dapat digunakan oleh *user* untuk berkomunikasi dengan sistem. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai pemilihan seperti papan ketik (*Keyboard*), panel-panel sentuh, *joystick*, dan sebagainya.
2. Bahasa tampilan (*Display* atau *Presentation Language*), yaitu suatu perangkat yang berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan sesuatu. Peralatan yang digunakan untuk merealisasikan tampilan ini di antaranya adalah *printer*, *plotter*, grafik, warna, dan sebagainya.
3. Basis pengetahuan (*Knowledge Base*), adalah bagian yang mutlak diketahui oleh *user* sehingga sistem yang dirancang dapat berfungsi secara efektif.



Gambar 2.2 Komponen SPK (Sumber : Daihani, 2001)

2.2 Metode *SMARTER* (Simple Multi-Attribute Rating Technique Exploiting Ranks)

2.2.1 Pengertian Metode *SMARTER*

Metode *SMARTER* (Simple Multi-Attribute Rating Technique Exploiting Ranks) Merupakan metode pengambilan keputusan multi kriteria yang diusulkan oleh Edwards dan Baron pada tahun 1994. Teknik pengambilan keputusan multi kriteria ini didasarkan pada teori bahwa setiap alternatif terdiri dari sejumlah kriteria yang memiliki nilai-nilai dan setiap kriteria memiliki bobot yang menggambarkan seberapa penting ia dibandingkan dengan kriteria lain. Pembobotan pada metode *SMARTER* menggunakan *range* antara 0 sampai 1, sehingga mempermudah perhitungan dan perbandingan nilai pada masing-masing alternatif.

Pada metode *SMARTER*, bobot dihitung dengan menggunakan rumus pembobotan *Rank-Order Centroid* (ROC). ROC ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau prioritas dari kriteria. Pembobotan ROC didapat dengan prosedur matematika sederhana dari prioritas. Ide dasarnya dapat diilustrasikan

dengan 2 atribut, A dan B. Jika A ranking pertama, maka bobotnya harus berada diantara 0,5 dan 1 sehingga titik tengah interval 0,75 diambil sebagai bobot perkiraan, yang merupakan dasar dari sebuah prinsip komitmen minimum. Seperti bobot B akan menjadi 0,25 (merupakan titik tengah antara 0 dan 0,5) Prosedur ini dapat dirumuskan sebagai berikut (jika ada K kriteria) :

$$\begin{aligned}
 &W_1 \quad W_2 \quad W_3 \dots\dots W_k \\
 &W_1 = \frac{\left(1 + \frac{1}{2} + \frac{1}{3} + \dots\dots + \frac{1}{k}\right)}{k} \\
 &W_2 = \frac{\left(0 + \frac{1}{2} + \frac{1}{3} + \dots\dots + \frac{1}{k}\right)}{k} \\
 &W_3 = \frac{\left(0 + 0 + \frac{1}{3} + \dots\dots + \frac{1}{k}\right)}{k}
 \end{aligned} \tag{2.1}$$

Secara umum, jika K adalah jumlah kriteria, maka bobot dari kriteria ke K adalah

$$W_k = \frac{1}{K} \sum_{i=k}^K \frac{1}{i} \tag{2.2}$$

Keterangan:

W = Nilai pembobotan kriteria,

K = Jumlah kriteria

i = Nilai alternatif

Selanjutnya adalah perhitungan nilai Utility rumus yang digunakan adalah

$$v(x) = \sum_{i=1}^n w_i v_i(x) \tag{2.3}$$

Keterangan:

W_i = Bobot yang mempengaruhi dari dimensi ke i terhadap nilai keseluruhan evaluasi.

V_i = Objek evaluasi pada dimensi ke i

n = Jumlah dimensi nilai yang berbeda.

Pada penghitungan nilai utility, nilai dihasilkan dari penjumlahan nilai tiap-tiap nasabah lalu dikalikan nilai dari pembobotan subkriteria, lalu hasilnya dijumlahkan.

Untuk selanjutnya perhitungan nilai akhir menggunakan rumus :

$$n_i = \sum_{j=1}^k n w_j u_{ij} \quad (2.4)$$

Keterangan:

W_j = Bobot dari kriteria ke 1

U_{ij} = Nilai Utility kriteria ke -j untuk keluarga ke-i

n_i = Nilai Akhir Nasabah

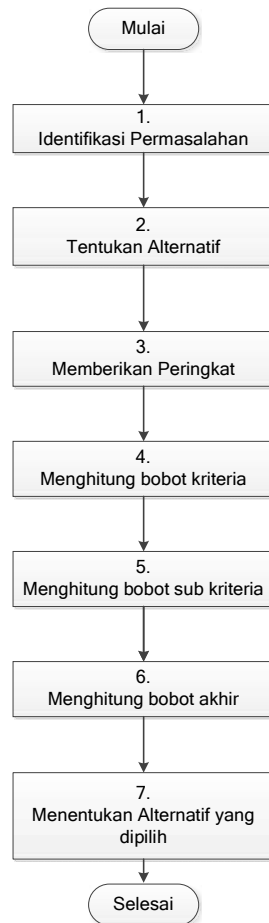
Dimana nilai utility dikalikan dengan nilai bobot kriteria. Hasil akhir ini yang akan menentukan pilihan alternative yang akan dipilih.

2.2.2 Proses Pemodelan SMARTER

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan langkah-langkah metode SMARTER berupa *Flowchart* seperti Gambar 2.3.

Langkah-langkah metode SMARTER :

1. Identifikasi permasalahan, sehingga dapat merumuskan keputusan yang akan diambil.
2. Tentukan alternatif, kriteria dan sub kriteria.
3. Memberikan peringkat untuk setiap kriteria dan sub kriteria.
4. Menghitung bobot kriteria.
5. Menghitung bobot sub kriteria.
6. Menghitung bobot akhir setiap kriteria, dengan mengalikan hasil 4 dan hasil 5.
7. Menentukan Alternatif yang dipilih.



Gambar 2.3 Flowchart Langkah-langkah Metode *SMARTER*

Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Produk Asuransi Jiwa bagi Nasabah menggunakan Metode *SMARTER* ini digunakan untuk mempermudah nasabah dalam menentukan produk asuransi yang diinginkannya. Dalam hal ini untuk membuat keputusan harus melengkapi kriteria-kriteria untuk mengolah informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan. Dengan kata lain, sistem pendukung keputusan membantu manusia dalam proses membuat keputusan.

2.2.3 Pemilihan Metode *SMARTER*

Ada 2 hal yang mendasari metode *SMARTER* (menurut Edwards dan Baron) yaitu :

1. Teknik yang sederhana, sehingga dapat digunakan oleh pembuat keputusan.

2. Teknik yang mudah guna mendapatkan keputusan yang dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini digunakan metode *SMARTER* karena metode *SMARTER* bersifat multikriteria yang mendukung banyaknya kriteria dalam menentukan pengambilan sebuah keputusan serta tidak berpengaruhnya perhitungan pembobotan jika adanya penambahan atau pengurangan alternatif dikarenakan setiap penilaian alternatif tidak bergantung antara satu dengan yang lainnya.

2.3 Asuransi BRIngin Life

PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera berdiri berdasarkan Akte Nomor: 116 tanggal 28 Oktober 1987 yang dibuat oleh Notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, Notaris di Jakarta, dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep.181/ KM 13 / 1988 tanggal 10 Oktober 1988 tentang Pemberian Ijin Usaha dalam Bidang Asuransi Jiwa kepada PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera dengan menggunakan merek dagang BRIngin Life.

BRIngin Life sebagai salah satu perusahaan asuransi jiwa nasional terbesar di Indonesia, pada awalnya dibentuk guna memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan kepada nasabah perbankan, khususnya nasabah kredit kecil BRI. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengingat akan kebutuhan jasa asuransi yang meliputi; asuransi jiwa, asuransi kesehatan, program dana pensiun, asuransi pendidikan, kecelakaan diri, annuitas, dan program kesejahteraan hari tua cukup besar, maka bisnis BRIngin Life merambah pasar di luar BRI untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara individu maupun kumpulan.

Untuk lebih meningkatkan pelayanan jasa asuransi kepada masyarakat luas, BRIngin Life membuka kantor-kantor penjualan di beberapa kota besar di Indonesia untuk memperluas pangsa pasar serta memberikan pelayanan yang lebih baik dan lebih dekat kepada nasabah.

Seiring dengan berkembangnya kantor-kantor penjualan tersebut, BRIngin Life juga dilengkapi dengan petugas-petugas penjualan yang handal di lapangan

yang bertugas sebagai konsultan bagi nasabah dalam membantu menemukan program asuransi yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 1995, atas dasar keputusan Menteri Keuangan RI No. Kep-184/KM.17/1995 BRIngin Life mendirikan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan pensiun di hari tua.

BRIngin Life juga mulai membuka unit usaha baru berupa Asuransi Syariah. Izin operasional Kantor Cabang Syariah BRIngin Life telah dikeluarkan oleh Menteri Keuangan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : KEP-007/KM.6/2003 tanggal 21 Januari 2003.

BRIngin Life secara terus menerus selalu mengembangkan produknya, baik program asuransi individu, asuransi kumpulan maupun bancassurance. Hal ini tak lain adalah untuk selalu menyesuaikan dengan perkembangan dan kondisi saat ini dan di masa mendatang agar selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.4 Penentuan Produk Asuransi Jiwa

Penentuan Produk Asuransi Jiwa ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pimpinan perusahaan. Dimana bobot ini didapat dari minat masyarakat untuk memiliki asuransi. Dalam menentukan produk asuransi jiwa terdiri dari dua kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria Umum

Dimana kriteria umum ini terdiri dari lima subkriteria yang menentukan asuransi dan ditetapkan dengan pembatasan sebagai berikut :

- a) Usia, terdiri dari : 17 – 30 tahun ditetapkan bobotnya sebesar 20%, 31-50 tahun ditetapkan bobotnya sebesar 60% dan 51 – 59 tahun ditetapkan bobotnya 20%.
- b) Status, terdiri dari : menikah ditetapkan bobotnya sebesar 60%, belum menikah ditetapkan bobotnya sebesar 20%, dan janda atau duda ditetapkan bobotnya 20%.
- c) Jenis Kelamin, terdiri dari : laki-laki ditetapkan bobotnya sebesar 60% dan perempuan ditetapkan bobotnya 40%.

- d) Pekerjaan, terdiri dari : PNS atau TNI/Polri ditetapkan bobotnya 20%, pegawai swasta ditetapkan bobotnya 40%, wiraswasta ditetapkan bobotnya 30% dan lain-lain ditetapkan bobotnya 10%.
- e) Pendapatan, terdiri dari : 0 – Rp 2.500.000 ditetapkan bobotnya 10%, Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000 ditetapkan bobotnya 35%, Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 ditetapkan bobotnya 30%, Rp 10.000.000 ke atas ditetapkan bobotnya 25%.

2. Kriteria Khusus

Dimana kriteria khusus ini terdiri dari lima subkriteria yang menentukan asuransi dan ditetapkan dengan pembatasan sebagai berikut :

- a) Kesehatan, pertanyaan tentang apakah saat ini anda dalam keadaan sehat? Jawaban ya, otomatis akan diterima untuk menjadi peserta, tetapi jawaban tidak, kemungkinan 95% ditolak untuk menjadi peserta, ada kemungkinan 5% untuk diterima apabila ternyata kesehatannya tidak parah seperti flu atau batuk. Selanjutnya berat badan dan tinggi badan, dalam hal ini 100% diterima menjadi peserta asuransi apabila normal, tetapi kalau kelebihan atau kekurangan berat badan maka bisa diterima dengan tambahan premi.
- b) Kebiasaan, dalam hal ini meliputi dari aktifitas yang dilakukan sehari-hari, seperti merokok dimana hal ini sangat mempengaruhi walaupun diterima premi nya pasti naik, selanjutnya kalau mengkonsumsi narkoba, obat penenang dan minuman beralkohol maka hal ini langsung ditolak untuk menjadi peserta asuransi.
- c) Penyakit, dalam hal ini semua jenis penyakit bisa diterima menjadi peserta asuransi dengan catatan nasabah memberikan keterangan dengan jujur dan nasabah mau menambah premi.
- d) Riwayat keluarga, dimana hal ini berupa penyakit keturunan dengan demikian nasabah ini bisa diterima menjadi peserta asuransi

dengan catatan nasabah memberikan keterangan dengan jujur dan nasabah mau menambah premi.

- e) Kondisi nasabah bagi wanita, dimana hal ini khusus bagi nasabah wanita yang pernah atau mengalami penyakit didaerah payuda atau kandungan, menstruasi tidak teratur dalam 6 bulan belakangan ini, sedang mengalami kehamilan dan pernah keguguran atau bayi meninggal dalam kandungan atau melahirkan, bisa diterima menjadi peserta asuransi dengan catatan nasabah memberikan keterangan dengan jujur dan nasabah mau menambah premi.

2.5 Produk-produk Asuransi BRIngin Life

Adapun produk asuransi nya sebagai berikut :

1. BRIngin Purnadana

BRIngin Purnadana merupakan produk asuransi dari BRIngin Life yang bermanfaat untuk Pensiunan. Dimana produk ini menjamin kepastian dana di hari tua atau pensiun dan juga memberikan perlindungan asuransi jiwa dan kecelakaan.

Untuk Ketentuan Asuransi ini adalah sebagai berikut :

1. Masa kontrak asuransi adalah hingga Tertanggung berusia 80 (delapan puluh puluh) tahun.
2. Masa Asuransi ditambah usia masuk Tertanggung tidak lebih dari 65 (enam puluh lima) tahun.
3. Pembayaran premi dapat dilakukan secara : Tahunan.

2. BRIngin Eksekutif

BRIngin Eksekutif merupakan produk asuransi dari BRIngin Life yang bermanfaat untuk Investasi sekaligus memberikan perlindungan asuransi jiwa dan kecelakaan.

Untuk Ketentuan Asuransi ini adalah sebagai berikut :

1. Minimum masa asuransi adalah 5 (lima) tahun dan maksimum adalah 20(dua puluh) tahun.
2. Masa Asuransi ditambah usia masuk Tertanggung tidak lebih dari 65 (enam puluh lima) tahun.

3. Pembayaran premi dapat dilakukan secara : Bulanan.

3. BRIngin Danasiswa

BRIngin Danasiswa merupakan produk asuransi jiwa yang dirancang untuk menjamin kepastian tersedianya dana pendidikan bagi Ananda (Putera/Puteri) sejak mulai masuk sekolah hingga perguruan tinggi.

Keistimewaan dari produk asuransi ini adalah :

- a. BRIngin Danasiswa merupakan gabungan antara : tabungan, proteksi meninggal dunia dengan manfaat tambahan berupa perlindungan asuransi meninggal dunia akibat kecelakaan, penyakit kritis dan cacat tetap total akibat sakit maupun kecelakaan.
- b. BRIngin Danasiswa memberikan perlindungan asuransi kepada Orangtua (Ayah atau Ibu) serta Ananda.
- c. BRIngin Danasiswa memberikan Tahapan Dana Pendidikan (TDP)* sesuai dengan jenjang pendidikan Ananda dimasa mendatang hingga asuransi berakhir.

Ketentuan untuk asuransi ini adalah :

- a. Minimum masa kontrak asuransi adalah 5 (lima) tahun.
- b. Minimum masa pembayaran premi reguler adalah 2 (dua) tahun.
- c. BRIngin Danasiswa dipasarkan dalam mata uang rupiah.
- d. Pembayaran premi dapat dilakukan secara Bulanan.

Manfaat Utamanya adalah :

1. Jika Tertanggung (Ayah atau Ibu) mengalami musibah meninggal dalam masa asuransi, maka :
 - a. Secara Otomatis polis menjadi bebas premi dan Tahapan Dana Pendidikan tetap dibayarkan sesuai dengan jenjang pendidikan anak di masa mendatang hingga masa asuransi berakhir.
 - b. Apabila Tertanggung meninggal bukan akibat kecelakaan, maka Penerima Manfaat akan menerima santunan duka sebesar 50% (lima puluh persen) dari Rencana Dana Pendidikan sebagai Jumlah Uang Pertanggungan.
 - c. Apabila Tertanggung meninggal akibat kecelakaan, maka Penerima Manfaat akan menerima santunan duka sebesar 100 %

(seratus persen) dari Rencana Dana Pendidikan sebagai Jumlah Uang Pertanggungan.

2. Jika Ananda sebagai Tertanggung mengalami musibah meninggal dalam masa asuransi , maka Penerima Manfaat akan menerima santunan duka sebesar Rp. 15.000.000 (lima belas juta rupiah) ditambah Nilai Tunai Polis pada saat Ananda meninggal dan selanjutnya polis akan berakhir (*terminated*).
3. Jika Pemegang Polis Tertanggung mengundurkan diri dalam masa asuransi , maka Penerima Manfaat akan menerima Nilai Tunai pada saat mengundurkan diri.
4. Pertanggungan polis akan berakhir , jika seluruh Tahapan Dana Pendidikan telah diterima oleh Penerima Manfaat sesuai dengan jenjang pendidikan Ananda.

4. BRIngin Protek

BRIngin Protek merupakan gabungan antara tabungan yang di investasikan dan proteksi kesehatan yang meliputi 31 penyakit yang berbahaya, dengan manfaat tambahan berupa : santunan meninggal dunia akibat kecelakaan, penyakit kritis, santunan harian rawat inap, dan cacat tetap total akibat sakit maupun kecelakaan.

Untuk Ketentuan Asuransi ini adalah sebagai berikut :

1. Minimal usia masuk Tertanggung (calon nasabah) adalah 17 tahun.
2. Masa kontrak asuransi minimal 5 (lima) tahun, dan maksimum 20 (dua puluh) tahun.
3. Masa asuransi ditambahkan usia Tertanggung pada saat masuk asuransi tidak melebihi 65 (enam puluh lima) tahun.
4. Premi dibayarkan dalam bentuk rupiah dan dapat dibayarkan secara Sekaligus.

5. BRIngin Investama

BRIngin Investama merupakan gabungan antara tabungan yang di investasikan dan proteksi meninggal dunia dengan manfaat tambahan berupa : santunan meninggal dunia akibat kecelakaan, penyakit kritis, santunan harian rawat inap, dan cacat tetap total akibat sakit maupun kecelakaan.

Untuk Ketentuan Asuransi ini adalah sebagai berikut :

1. Minimal usia masuk Tertanggung (calon nasabah) adalah 17 tahun.
2. Masa kontrak asuransi minimal 5 (lima) tahun, dan maksimum 20 (dua puluh) tahun.
3. Masa asuransi ditambahkan usia Tertanggung pada saat masuk asuransi tidak melebihi 65 (enam puluh lima) tahun.
4. Premi dibayarkan dalam bentuk rupiah dan dapat dibayarkan secara Bulanan.

6. BRIngin DanaDwiguna

BRIngin DanaDwiguna merupakan produk asuransi dari BRIngin Life yang bermanfaat untuk Pensiunan. Dimana produk ini menjamin kepastian dana di hari tua atau pensiun dan juga memberikan perlindungan asuransi jiwa dan kecelakaan.

Ketentuan asuransi ini adalah sebagai berikut :

1. Minimum masa asuransi adalah 5 tahun dan maksimum adalah 20 tahun.
2. Masa asuransi ditambah usia masuk Tertanggung tidak lebih dari 65 tahun.
3. Pembayaran premi dapat dilakukan secara : Bulanan
4. Nilai Tunai dalam masa asuransi dengan ketentuan :
 - a. Hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun apabila pertanggungannya telah berjalan sekurang-kurangnya 2 tahun.
 - b. Hanya dapat dilakukan pada setiap akhir ulang tahun polis.
 - c. Besar penarikan sebagian Nilai Tunai adalah minimum 10% dan maksimum 40% dari Saldo Nilai Tunai pada akhir tahun polis.
 - d. Penarikan sebagian Nilai Tunai ini berpengaruh pada perubahan besar Nilai Tunai Polis yang terbentuk pada periode berikutnya dan

dapat mengakibatkan perubahan status polis menjadi batal secara otomatis sebelum masa asuransi berakhir jika saldo Nilai Tunai sudah tidak mencukupi lagi untuk membayar premi risiko dan biaya.